



# JURNAL

## Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

### RELEVANSI PEMIKIRAN THOMAS AQUINAS DALAM DISKURSUS FILSAFAT BARAT PASCA 1800 DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER

Muhamad Luthfi Harsya

[luthfiharsya18@gmail.com](mailto:luthfiharsya18@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. AH Nasution 105, Bandung, Indonesia

#### Article history:

Received 24 December 2024; Revised 26 December 2024; Accepted 29 December 2024; Published 31 December 2024

**Abstract:** *Globalization has given birth to a new paradigm for human life that has negative and positive sides. Most of them are trapped in the negative side of globalization. The negative paradigms are liberalism, secularism, individualism, materialism, hedonism which causes humans to be far from the spirit of religion and norms. Finally, they experience drought; a spiritual and moral crisis that has an impact on their life socially. The purpose of this study is to analyze the thoughts of Thomas Aquinas, who is a famous figure in the philosophy of realism about spiritual and moral education as a solution to the problems of society in the era of disruption and its relevance to Islamic education. Aquinas' spiritual education is a process of educating humans to know their God by optimizing their minds through the meaning of the five paths offered by Aquinas. Then, Aquinas' moral education is the process of forming behavior in accordance with God's instructions as an effort to achieve true happiness by always emphasizing actions that are in accordance with God's norms. The relevance of Aquinas' spiritual and moral education to Islamic education is that Islamic education is also a process of educating humans to become individuals who obey God and individuals who uphold moral values for their social life. Spiritual and moral aspects are a priority in Islamic education alongside knowledge aspects.*

**Keywords:** *Thomas Aquinas, spiritual education, morals, Islamic Education*

**Abstrak:** Globalisasi melahirkan sebuah paradigma baru bagi kehidupan manusia yang menimbulkan sisi negatif dan positif. Kebanyakan dari mereka terjebak ke dalam sisi negatif dari adanya globalisasi tersebut. Paradigma negatif tersebut antara lain liberalisme, sekularisme, individualisme, materialisme, hedonisme yang mengakibatkan manusia jauh dari ruh agama dan norma. Akhirnya, ia mengalami kekeringan krisis spiritual dan moral yang berdampak kepada kehidupannya secara sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Thomas Aquinas, yang merupakan tokoh filsafat realisme yang masyhur tentang pendidikan spiritual dan moral sebagai solusi terhadap problem masyarakat era disrupsi dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Pendidikan spiritual Aquinas ialah sebuah proses untuk mendidik manusia mengenal Tuhannya dengan mengoptimalkan akalinya melalui pemaknaan darilima jalan yang ditawarkan Aquinas.

Kemudian, pendidikan moral Aquinas adalah proses membentuk perilaku yang sesuai dengan petunjuk Tuhan sebagai upaya meraih kebahagiaan sejati dengan senantiasa menekankan pada tindakan yang sesuai norma Tuhan. Relevansi pendidikan spiritual dan moral Aquinas dengan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam juga sebagai sebuah proses untuk mendidik manusia menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral bagi kehidupan sosialnya. Aspek spiritual dan moral menjadi prioritas dalam pendidikan Islam di samping aspek pengetahuan.

**Kata kunci:** Thomas Aquinas, pendidikan spiritual, moral, pendidikan Islam

---

## PENDAHULUAN

Pemikiran manusia terus berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi. Filsafat adalah salah satu bidang yang memainkan peran penting dalam proses evolusi ini. Secara khusus, arus revolusioner dalam filsafat barat setelah tahun 1800 berdampak pada berbagai bidang kehidupan, termasuk teologi. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada di tengah-tengah antara filsafat dan teologi, dan membutuhkan pemahaman mendalam tentang keduanya. PAK tidak hanya memberikan doktrin agama, tetapi juga membantu orang memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pemikiran modern.

Sejarah perkembangan filsafat barat menarik. Dunia pengetahuan barat, yang sekarang dikenal sebagai negara maju, diwarnai oleh berbagai teori dan sistem filosofis. Perkembangan filsafat yang mendasari kemajuan pengetahuan masyarakat negara-negara tersebut tidak sepenuhnya lepas dari kemajuan tersebut. Kehidupan masyarakat di dunia diwarnai oleh filsafat yang terus mengalami perkembangan. Seiring berjalannya waktu, aliran logis, khususnya filsafat positivisme logis, telah memberikan pengaruh yang lebih besar pada paradigma berpikir masyarakat Barat modern. Filsafat ini menyatakan bahwa hanya kemampuan panca indera manusia untuk mengubah kehidupan masyarakat dunia ke arah yang lebih maju, yang berarti bahwa masyarakat dapat maju pesat dalam bidang pengetahuan. Pemikiran atau filsafat Santo Thomas Aquinas tidak muncul sebelum filsafat positivisme logis menginspirasi masyarakat Barat (Solomon, 2004).

Di era modern saat ini, batas-batas antara disiplin ilmu seringkali tidak jelas. Ini mungkin disebabkan oleh kemajuan teknologi, globalisasi, atau kebutuhan akan solusi yang lebih kompleks. Karena berakar pada ajaran agama klasik dan abadi, pemikiran teologis awal sering dianggap tak lekang oleh waktu. Namun, faktanya adalah sebaliknya. Memang, teologi dan filosofi terus berubah dan berinteraksi satu sama lain. Pemikiran teologis dan filosofis bersama-sama sangat penting untuk pendidikan. Pendidikan bukan hanya memberikan informasi, tapi juga bertujuan untuk membangun karakter dan perspektif peserta didik. Oleh karena itu, integrasi teologi dan filsafat dapat

menawarkan kerangka pemikiran yang kaya untuk mencapai tujuan tersebut (Smith, 2015). Thomas Aquinas sendiri dapat disebut sebagai tokoh lintas tradisi yang menekankan pada pentingnya harmonisasi antara iman dan rasio. Era disrupsi digital tentu sangat memerlukan kajian yang dapat mendukung dan memperkuat terkait bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan. Metode sejarah, menurut Kuntowijoyo (2005) merupakan serangkaian langkah sistematis yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi untuk memperoleh pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam konteks penulisan artikel ini, metode sejarah berperan penting untuk menelusuri perkembangan gagasan Thomas Aquinas, memahami konteks jaman, serta menelaah pemikiran Thomas Aquinas dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era kontemporer saat ini. Melalui tahapan interpretasi yang kritis, peneliti dapat menghubungkan temuan historis tersebut dengan kebutuhan kontemporer pendidikan Islam. Dengan demikian, relevansi pemikiran Thomas Aquinas tidak hanya dipahami sebagai teori, tapi juga sebagai kerangka inspirasi untuk menjawab tantangan pendidikan di era saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Filsafat Barat Pasca -1800

Filsafat Barat membahas bagaimana evolusi manusia dapat beradaptasi dengan perubahan konteks sosial dan alami. Filsafat Barat mengalami transformasi revolusioner sebagai tanggapan atas perubahan besar di bidang sosial, politik, dan teknologi yang menggambarkan kompleksitas zaman tersebut. Dengan menekankan pada rasionalitas dan ilmu pengetahuan, Abad Pencerahan telah memberikan dasar yang kuat untuk pemikiran manusia. Tetapi seiring berlalunya waktu, aspek lain dari pengalaman manusia harus diteliti. Dengan kata lain, filsafat Barat mulai mencakup lebih dari sekedar logika dan rasio. mengkhususkan diri dan menciptakan berbagai cabang filsafat yang memiliki fokus dan perspektif berbeda. Positivisme, yang didirikan oleh Auguste Comte, adalah salah satu ideologi kontemporer yang paling populer. Aliran ini menegaskan betapa pentingnya metode ilmiah dan menjadi dasar ilmu sosial kontemporer. Sebaliknya, tokoh-tokoh eksistensialisme seperti Søren Kierkegaard dan Jean-Paul Sartre menekankan kebebasan individu dan pencarian makna dalam kehidupan yang tidak memiliki tujuan. Selain itu, Marxisme, yang berasal dari ide-ide Karl Marx, melihat dunia melalui lensa konflik ekonomi dan kelas. Ide-ide ini memberikan inspirasi bagi berbagai gerakan revolusioner di seluruh dunia. Metode baru untuk memahami dunia melalui pengamatan langsung dan intuisi ditawarkan oleh fenomenologi, yang didirikan oleh Edmund Husserl (Ford, 1997).

Dengan demikian, salah satu gerakan filsafat yang paling kuat di Amerika adalah pragmatisme, yang muncul sebagai tanggapan terhadap masalah epistemologis yang dihadapi filosofi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Charles Sanders Peirce, salah satu tokoh penting dalam gerakan ini, menawarkan suatu pendekatan yang menekankan bahwa kita seharusnya memahami konsep dan ide dengan mempertimbangkan bagaimana mereka berdampak pada dunia nyata. Dengan kata lain, Peirce percaya bahwa nilai sebuah ide tidak terletak pada esensinya, tetapi pada bagaimana mereka berdampak pada dunia nyata. Selanjutnya, William James, yang sering dianggap sebagai bapak pragmatisme Amerika, memperluas ide-ide ini dengan menekankan pentingnya pengalaman individu. Menurut James, kebenaran suatu ide atau keyakinan harus diukur dari manfaatnya bagi orang yang mempercayainya (Hookway, 1999).

Selain itu, interaksi antara tradisi teologis dan filsafat Barat menarik perhatian. Banyak teolog merenungkan konsep seperti penderitaan, kebebasan, dan Tuhan karena pertanyaan eksistensial. Teolog seperti Paul Tillich, misalnya, dipengaruhi oleh eksistensialisme untuk mengeksplorasi konsep "kecemasan eksistensial" dan cara manusia mencari makna. Teologi pembebasan, yang menempatkan keadilan sosial sebagai dasar ajaran agama, muncul sebagai akibat dari kritik Marxisme terhadap agama. Teologi transenden dapat memahami pengalaman religius dari perspektif internal individu berkat pendekatan fenomenologi yang berpusat pada pengalaman manusia. Secara keseluruhan, hubungan antara teologi dan filsafat barat pasca-1800 mencerminkan keinginan abadi manusia untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia, diri mereka sendiri, dan konsep keilahian (Delaney, 2011).

### **Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Thomas Aquinas Dengan Pendidikan Islam Tengah Arus Disrupsi**

Pemikiran pendidikan spiritual dan moral Aquinas kiranya dapat menyumbangkan nilai positif terhadap pendidikan Islam dan masyarakat abad global yang telah mengalami krisis spiritual dan moral. Bagi dunia pendidikan Islam, tepat kiranya untuk mensinergikan aspek spiritual dan moral disamping pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Mengingat, aspek spiritual dan moral merupakan kedua aspek pokok (dasar) dalam menghiasi kehidupan, perilaku dan sikap seseorang. Ketika kedua aspek tersebut hidup (on), maka ia dapat menjadi pengontrol bagi segala tindak tanduk peserta didik. Sebaliknya, jika kedua aspek tersebut lemah bahkan hilang di dalam jiwa mereka, maka dapat dipastikan tidak ada lagi yang mengontrol dan mengfilter berbagai pengaruh negatif, sehingga, mereka mudah melakukan penyimpangan, tindakan tercela dan perilaku buruk lainnya. Untuk itu, sangat penting manakala pendidikan spiritual dan moral dijadikan perhatian serius di lingkungan pendidikan Islam, bisa dengan gerakan budaya religius, budaya jujur, budaya salam, budaya shalat berjama'ah di sekolah, dan budaya saling menghargai segala perbedaan. Artinya, budaya budaya tersebut harus ditekankan dan didukung oleh semua kalangan di lembaga pendidikan Islam juga di keluarga.

Pendidikan Islam tidak hanya membina aspek secara jasmani saja, namun juga ruhani. Oleh karenanya, tidak salah apabila pendidikan spiritual dan moral masuk ke dalamnya. Sebagaimana yang dipaparkan Marimba (1998) bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan tidak bisa dipisahkan dari subjek dan objek, yakni pendidik dan peserta didik yang menjadi kunci dari terlaksananya proses pendidikan dengan baik. (Ramayulis, 2008; Langgulung, 1988). Dengan demikian, pendidikan spiritual Aquinas yang mengfungsikan akal untuk menggali, mengkaji dan memahami segala tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagai usaha untuk menyakini bahwa Allah itu benar-benar ada. Usaha tersebut dalam Islam dinamakan tafakkur. Artinya, peserta didik harus diajarkan untuk senantiasa merasionalkan berbagai peristiwa yang ada dengan kekuasaan dan eksistensi Allah, agar menambah keimanan mereka.

Melihat Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Shihab, 2018), *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (Iqbal, 1981), dan *Islamic Science: An Illustrated Study* (Nasr, 1976), Aquinas tidak memisahkan peran akal dan wahyu dalam mencari pengetahuan dan kebenaran. Dengan demikian, hal ini tepat jika diajarkan kepada peserta didik untuk menghidupkan, mengoptimalkan dan mensinergikan antara peran iman dan akal dalam memahami ayat ayat Allah SWT, sehingga menjadi peserta didik yang bergelar ulul albab. Sesuai ayat Allah: “Katakanlah: Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sungguh, orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran,” (QS. Az Zumar: 9). Firman-Nya yang lain: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal. Yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari adzab neraka.” (QS. Ali Imran: 190-191).

Kemudian, pendidikan moral Aquinas adalah menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari perilaku yang tercela, agar tidak menghalangi dalam meraih kebahagiaan dan tujuan hidup. Krisis moral bisa diobati dengan paradigm yang dibangun Aquinas tersebut. Bahwa manusia harus menyadari dan menyakini bahwa dosa, kejahatan dan penyimpangan tidak akan pernah bisa mendatangkan kenikmatan, ketenangan dan kebahagiaan sedikit pun. Untuk itu, penegasan tentang pendidikan moral atau lebih akrab dikenal dengan pendidikan karakter, harus dikuatkan, ditanamkan dan diaktualisasikan kepada peserta didik di lingkungan sekolah-madrasah (khususnya lembaga pendidikan Islam), melalui budaya religius dan budaya moral lainnya. Artinya, penerapan budaya-budaya tersebut tidak hanya sebatas formalitas, namun harus lebih kepada pemaknaan, penghayatan dan implementasi di kehidupan sehari-hari. Sehingga, budaya-budaya tersebut menjadi sebuah tabi’at, watak dari peserta didik tersebut.

Dalam hal ini dapat ditemukan titik pertemuannya secara signifikan antara pendidikan spiritual dan moral yang digagas oleh Aquinas dengan pendidikan Islam. Mengingat bahwa, pendidikan spiritual Aquinas dimulai dari usaha seorang hamba dalam menemukan, mengenal dan merasakan kehadiran keberadaan sang Pencipta dengan mengoptimalkan peran dan fungsi akal agar menambah rasa keimanan terhadap-Nya. Dengan ini, seseorang akan merasakan kedekatan kepada Allah secara utuh, sehingga secara langsung akan menjadikannya sebagai seorang hamba yang selalu taat, patuh dan tunduk akan perintah-larangan-Nya, akhirnya menjadi pribadi yang baik, saleh dan bermoral. Ini artinya, pendidikan spiritual secara tidak langsung akan membentuk moral akhlak seseorang manakala aspek spiritualnya hidup. Hidup berarti terkoneksi dengan Allah di setiap aktivitasnya. Suasana seperti inilah yang akan membuat jiwa manusia tenang, damai dan bahagia. Dengan demikian, akan menjadikannya manusia yang selalu giat dalam melaksanakan kebaikan, ketaatan serta amal saleh. Ia akan menghindari segala sesuatu yang dapat menjadikannya jauh dari Allah, gelisah dan galau. Sikap dan tindakan seperti ini secara perlahan-lahan akan membentuk sebuah moral yang baik, sehingga ia segala tindak-tanduknya akan cenderung positif (Cooper, 2006).

Kedekatan dengan Tuhan bagi seorang hamba merupakan sebuah energi positif yang mampu mencegahnya dari perbuatan tercela, fasik dan segala hal yang mungkar. Sehingga, secara langsung bisa membentuk sebuah kepribadian yang baik, dari kepribadian yang baik inilah manusia akan senantiasa bertindak lurus (baik) yang akhirnya menjadikannya sebagai seorang yang bermoral. Ini artinya, kondisi spiritual seseorang menjadi indikator penting dalam proses pembentukan moral seseorang tersebut. Ketika seseorang bertindak amoral atau mengalami dekadensi moral, maka kita harus melihat sisi spiritualnya, apakah terkoneksi selalu dengan Allah atukah tidak. Oleh sebab itu, Aquinas menyuguhkan dua kutub ini (spiritual-akhlak) yang memang memiliki hubungan erat dalam mengantarkan manusia meraih kedekatan dengan Tuhan dan juga meraih kebahagiaan sejati. Untuk itu, manusia harus dibimbing secara spiritual dan moral untuk meraih kedua tujuan tersebut.

## SIMPULAN

Pendidikan Spiritual Aquinas dapat kita pahami melalui tiga penjelasan. Pertama, untuk mengetahui, menyakini dan merasakan adanya Allah maka manusia bisa mengoptimalkan akalnya dalam berpikir, bernalar dan berlogika tentang berbagai macam fenomena yang terjadi di alam raya ini. Kedua, hukum kodrat menunjuk pada kodrat ciptaan. Kodrat sendiri mencerminkan hukum abadi, hukum Ilahi yang dilihat dari sudut ciptaan. Ketiga, Aquinas berusaha untuk mensinergikan antara akal (rasional) dengan wahyu dalam memperoleh suatu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan Tuhan. Ia berpandangan bahwa antara akal dan wahyu tidak ada pertentangan sebenarnya, mereka bisa disatukan dan saling menguatkan. Penghalang yang bisa menyebabkan manusia gagal mendapatkan kebahagiaan dan tujuan akhirnya adalah ketidakjujuran, kejahatan, dosa dan penyimpangan lainnya. Kelima, Aquinas pada prinsipnya menegaskan bahwa keadilan secara esensial mengarahkan manusia kepada kebaikan umum, karena merujuk pada relasi

sosial antar individu. Dengan demikian, terdapat relevansi yang kuat antara pendidikan spiritual dan moral Aquinas dengan dunia pendidikan Islam yakni tepat kiranya untuk mensinergikan aspek spiritual dan moral di samping pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam dunia pendidikan Islam. Mengingat aspek spiritual dan moral merupakan kedua aspek pokok (dasar) dalam menghiasi kehidupan, perilaku dan sikap seseorang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cooper, J. W. (2006). *Panentheism: The Other God of the Philosophers—From Plato to the Present*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Delaney, C. F. (2011). "Comte, Sociology, and the Rise of Social Theory." In G. Stedman Jones & G. Claeys (Eds.), *The Cambridge History of Nineteenth-Century Political Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ford, D. F. (1997). "Theology." In D. F. Ford (Ed.), *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*. Oxford: Blackwell.
- Hookway, C. (1999). "Pragmatism and the Pursuit of Truth." In C. Misak (Ed.), *Pragmatism* (pp. 121–140). Cambridge: Cambridge University Press.
- Iqbal, M. (1981). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Lahore: Institute of Islamic Culture.
- Langgulung, H. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Marimba, A. D. (1998). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasr, S. H. (1976). *Islamic science: An illustrated study*. London: World of Islam Festival Publishing Co.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Smith, J. K. A. (2015). Faith Forming Faith: (Re)Narrating the Eucharist as Embodied Formation, *Journal of Youth and Theology* 14, no. 2.
- Solomon, R. C. (2004). *Emotions, Philosophy, and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.